

Peran kegiatan keagamaan rutin (burdah, maulid diba', dan pengajian umum) dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Kelurahan Jodipan

Siti Halimatus Sa'diyah¹, Bilkaffa 'Aina Tazkiya², Sohibatul Islamiah³, Irfan Nawawi⁴, Nawwaf Zaky Althaf⁵.

¹Hukum Bisnis Syari'ah, ²Bahasa dan Sastra Arab, ³Teknik Arsitektur, ⁴Manajemen, ⁵Hukum Bisnis Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

e-mail: ¹halimatussadiyahhh2@gmail.com ²bilkaffatazkiya@gmail.com ³islamiahsohibatul294@gmail.com ⁴irfan01052004@gmail.com ⁵nawwafzaky2@gmail.com

Kata Kunci:

Kohesi Sosial, Kegiatan Keagamaan, Burdah, Maulid Diba', Pengajian.

Keywords:

Social Cohesion, Religious Activities, Burdah, Maulid, Religious Gathering.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran kegiatan keagamaan rutin berupa Burdah, Maulid Diba', dan pengajian umum dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Kelurahan Jodipan. Kegiatan keagamaan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan dalam regulasi yang menempatkan kegiatan keagamaan dalam ranah privat tanpa pengakuan normatif terhadap fungsi

sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis sosiologis untuk memahami kontribusi praktik keagamaan sebagai modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Burdah dan Maulid Diba' berperan sebagai pembentuk solidaritas dan identitas kolektif melalui interaksi sosial yang intens dan berulang. Pengajian umum berfungsi sebagai ruang integrasi sosial yang mempertemukan warga lintas latar belakang serta memperkuat nilai kebersamaan. Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan rutin terbukti menjadi instrumen efektif dalam memperkuat kohesi sosial melalui pembentukan jaringan sosial, internalisasi nilai bersama, dan penguatan modal sosial religius yang mengikat warga secara emosional dan fungsional dalam komunitas.

ABSTRACT

This study examines the role of routine religious activities in the form of Burdah, Maulid Diba', and public religious gatherings in strengthening social cohesion in Jodipan Village community. Religious activities in Indonesia function not only as a means of fulfilling spiritual needs, but also as a medium for social interaction that instills values of togetherness and solidarity. Nevertheless, there is a gap in regulations that place religious activities in the private sphere without normative recognition of their social function. This research uses a qualitative approach with sociological analysis to understand the contribution of religious practices as social capital. The results show that Burdah and Maulid Diba' serve as builders of solidarity and collective identity through intense and repeated social interactions. Public religious gatherings function as spaces for social integration that bring together residents across different backgrounds and strengthen the values of togetherness. Overall, routine religious activities have proven to be effective instruments in strengthening social cohesion through the formation of social networks, internalization of shared values, and strengthening of religious social capital that binds residents emotionally and functionally within the community.



Pendahuluan

Kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang religius dan komunal. Selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual, praktik keagamaan kolektif juga berfungsi sebagai media interaksi sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong. Dalam konteks pembangunan sosial, penguatan kohesi sosial menjadi agenda strategis yang diupayakan melalui berbagai kebijakan nasional. Namun, peran konkret kegiatan keagamaan tradisional di tingkat lokal dalam memperkuat kohesi sosial belum banyak mendapat perhatian serius dalam kerangka kebijakan maupun kajian akademik.

Secara empiris, masyarakat Kelurahan Jodipan secara konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan rutin seperti Burdah, Maulid Diba', dan pengajian umum yang melibatkan partisipasi aktif warga lintas usia dan latar belakang sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga serta menjaga keharmonisan sosial di tengah dinamika kehidupan perkotaan (Buhori, 2017).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan hukum (legal gap) dalam memposisikan kegiatan keagamaan sebagai instrumen penguatan kohesi sosial. Regulasi dan kebijakan publik cenderung menempatkan kegiatan keagamaan dalam ranah privat, tanpa pengakuan normatif yang jelas terhadap fungsi sosialnya. Kondisi ini menimbulkan permasalahan normatif mengenai bagaimana praktik keagamaan kolektif dapat diintegrasikan secara konseptual dan kebijakan ke dalam upaya pembinaan kehidupan sosial masyarakat (Anwar & Nihwan, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk mengkaji peran kegiatan keagamaan rutin khususnya Burdah, Maulid Diba', dan pengajian umum dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Kelurahan Jodipan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris dan konseptual mengenai kontribusi praktik keagamaan sebagai modal sosial, sekaligus memperkaya diskursus akademik dan menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan sosial berbasis kearifan local (Afiani, 2025).

Pembahasan

Burdah dan Maulid Diba' sebagai Pembentuk Solidaritas dan Identitas Kolektif Masyarakat

Kegiatan keagamaan seperti Burdah dan Maulid Diba' di masyarakat Kelurahan Jodipan tidak sekadar ritual ibadah individual; praktik-praktik tersebut memiliki dimensi sosial yang kuat, yakni berfungsi sebagai wahana pembentukan solidaritas sosial dan identitas kolektif. Tradisi keagamaan yang dilakukan secara rutin membentuk pola interaksi sosial yang intens antaranggota masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, agama tidak hanya menjadi keyakinan personal tetapi juga membentuk norma, nilai, dan struktur hubungan sosial yang mengikat individu-individu dalam satu komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki peran signifikan sebagai pedoman hidup yang menyatukan individu dalam komunitas, menumbuhkan rasa

peduli, saling menghargai, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat solidaritas sosial masyarakat secara keseluruhan. (Lona Rina Tiur, Harianja Nurbaya, 2025)

Partisipasi aktif warga dalam kegiatan Burdah dan Maulid Diba' menciptakan ruang sosial di mana hubungan horizontal antarwarga semakin kuat. Interaksi yang terjadi mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga interaksi pascakegiatan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling membantu. Dalam konteks ini, solidaritas tidak hanya muncul karena kesamaan keyakinan, tetapi juga melalui proses *best practice* sosial yang terjadi berulang-ulang dan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang mengidentifikasi tradisi keagamaan tertentu sebagai sarana efektif dalam mengembangkan nilai solidaritas sosial di masyarakat. Tradisi tersebut menjadi perekat yang mempersatukan anggota masyarakat melalui praktik ritual yang bersifat komunal dan gotong-royong. (Anwar & Nihwan, 2023)

Lebih jauh, kegiatan seperti Burdah dan Maulid Diba' memiliki konsekuensi sosial berupa perasaan memiliki terhadap komunitas. Ketika warga secara bersama-sama melantunkan syair dan doa, mereka tidak hanya memperkuat hubungan dengan nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat rasa identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas yang sama. Perasaan "kita bersama" ini sangat penting dalam memperkuat kohesi sosial, karena identitas kolektif membantu individu merasa terikat satu sama lain, mengurangi fragmentasi sosial, dan menciptakan solidaritas emosional yang kuat. Penelitian lain juga menemukan bahwa ritual keagamaan bukan sekedar aktivitas spiritual, tetapi juga praktik sosial yang bermakna dan mampu memperkuat jaringan sosial melalui dimensi keyakinan, pengalaman bersama, dan konsekuensi sosial yang positif bagi komunitas (Lona Rina Tiur, Harianja Nurbaya, 2025).

Secara teoretis, konsep solidaritas yang terbentuk melalui kegiatan ritual agama ini dapat dilihat melalui lensa Durkheimian, di mana praktik religius yang dilakukan secara kolektif menciptakan "*collective effervescence*" suatu kondisi di mana interaksi kolektif memperkuat norma, nilai, dan identitas bersama sehingga memperkuat rasa keterikatan sosial. Dalam konteks Kelurahan Jodipan, Burdah dan Maulid Diba' secara sistematis menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kesetaraan, dan saling peduli di antara warga, yang pada gilirannya membangun kohesi sosial yang lebih kuat di masyarakat setempat.

Pengajian Umum sebagai Ruang Integrasi Sosial dan Penguatan Nilai Kebersamaan

Pengajian umum merupakan praktik keagamaan yang lazim dijumpai dalam banyak komunitas Muslim di Indonesia termasuk Kelurahan Jodipan. Berbeda dengan ibadah individual seperti salat atau puasa yang dilakukan secara personal, pengajian umum melibatkan interaksi langsung antara banyak anggota masyarakat. Kegiatan ini biasanya menghadirkan penceramah atau ustadz yang menyampaikan kajian bertema keagamaan, moral, dan etika hidup bermasyarakat. Dalam konteks sosial, pengajian umum berfungsi bukan hanya sebagai forum pembelajaran agama tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang umur, pekerjaan, dan status sosial dalam satu wadah bersama.

Sebagai ruang integrasi sosial, pengajian umum memfasilitasi terbentuknya jejaring sosial di antara warga. Ketika anggota masyarakat berkumpul secara rutin dalam sebuah agenda keagamaan, terjadi proses interaksi sosial yang intens dan berulang, yang secara empiris terbukti berkontribusi pada meningkatnya rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Interaksi semacam ini sejalan dengan temuan dalam kajian sosiologi keagamaan bahwa kegiatan keagamaan kolektif menjadi salah satu arena penting terjadinya integrasi sosial masyarakat melalui transmisi nilai-nilai bersama dan kerja sama sosial dalam bentuk gotong royong untuk penyelenggaraan acara. (Zaidan et al., 2025)

Keberadaan pengajian umum juga berpotensi menjadi wahana pembentukan nilai dan norma sosial yang dijadikan rujukan bersama. Dalam diskursus keagamaan yang disampaikan, pengajian umum sering menekankan nilai-nilai seperti tolong-menolong, saling menghormati, toleransi, dan kedamaian, yang kesemuanya merupakan komponen penting dalam menjaga kohesi sosial. Nilai-nilai tersebut, ketika disosialisasikan secara konsisten, dapat membantu memperkuat ikatan moral kolektif yang berfungsi sebagai “lem” sosial yang mengikat individu dalam sebuah komunitas. Hal ini memiliki korelasi dengan teori fungsionalisme dalam sosiologi, yang menyatakan bahwa institusi sosial termasuk kegiatan keagamaan berperan penting dalam memelihara stabilitas dan integrasi masyarakat karena mereka menyediakan norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati bersama. (Saumantri, 2024)

Selain itu, pengajian umum juga menyediakan ruang dialog sosial antarwarga. Dalam beberapa kesempatan, peserta pengajian tidak hanya menerima materi dari penceramah, tetapi juga berdiskusi antarwarga tentang persoalan sosial yang mereka hadapi. Proses diskusi ini menciptakan saluran komunikasi yang efektif antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat, sehingga mengurangi kecenderungan konflik dan meningkatkan rasa saling percaya. Ruang dialog seperti ini sekaligus berfungsi sebagai mekanisme informal untuk menyelesaikan masalah sosial dan memperkuat kohesi komunitas.

Penelitian kuantitatif tentang pengaruh praktik keagamaan terhadap kohesi sosial di masyarakat juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan berhubungan positif dengan tingkat kohesi sosial. Studi tersebut menemukan bahwa semakin kuat praktik keagamaan yang dijalankan, termasuk kegiatan bersama seperti pengajian, semakin tinggi pula tingkat kohesi sosial yang dirasakan oleh individu dalam komunitasnya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengajian umum tidak sekadar ritual keagamaan tetapi juga kontribusi nyata terhadap kesejahteraan sosial dan integrasi komunitas.

Lebih jauh lagi, pengajian umum dapat berperan sebagai ruang sosial inklusif karena sering kali terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat tanpa memandang perbedaan usia, status sosial, atau latar belakang ekonomi. Ini menjadikan kegiatan tersebut ruang yang efektif untuk memupuk rasa persaudaraan (ukhuwah) dan memperkuat jaringan sosial lintas segmentasi sosial. Aktivitas kolektif semacam ini sejalan dengan fungsi sosial organisasi keagamaan yang dapat menjembatani individu-individu yang sebelumnya mungkin tidak memiliki keterikatan kuat satu sama lain, sehingga secara langsung memperkuat kohesi sosial.

Dengan demikian, pengajian umum pada masyarakat Kelurahan Jodipan tidak hanya berfungsi sebagai forum pembelajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memperkuat kohesi sosial melalui integrasi sosial, penguatan nilai kebersamaan, dan pengembangan jejaring sosial antarwarga. Berulangnya pertemuan dalam pengajian umum memungkinkan proses sosial yang mendalam, yakni internalisasi norma dan nilai bersama yang memupuk rasa saling mempercayai dan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat, yang merupakan inti dari kohesi sosial itu sendiri.

Kegiatan Keagamaan Rutin sebagai Instrumen Penguat Kohesi Sosial Masyarakat

Kohesi sosial merupakan kondisi di mana anggotanya memiliki keterikatan emosional, rasa saling percaya, serta niat dan kemampuan untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan dan penguatan kohesi sosial di tingkat komunitas. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan termasuk Burdah, Maulid Diba', dan pengajian umum berfungsi tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai medium sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan menginternalisasi nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kohesi sosial.

Berbagai bentuk praktik keagamaan secara kolektif terbukti memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Misalnya, penelitian empiris di Desa Margamukti menunjukkan bahwa program-program keagamaan di masjid termasuk pengajian, santunan anak yatim, dan kegiatan gotong royong mampu memperkuat rasa kebersamaan, kepercayaan, dan rasa memiliki antara jamaah dan masyarakat sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga mekanisme sosial penting dalam memperkuat kohesi sosial komunitas lokal melalui keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam kegiatan bersama yang bersifat sosial dan keagamaan.(Ardiyani et al., 2024)

Selain itu, integrasi sosial yang terjadi dalam kegiatan keagamaan juga berperan sebagai jembatan lintas kelompok sosial yang berbeda. Studi mengenai integrasi sosial dalam pengajian di Masjid Al-Ikhlas di Kompleks Sekretariat Negara Tangerang Selatan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi faktor penting dalam memfasilitasi interaksi antara warga kompleks dan warga sekitar secara damai dan harmonis. Pengajian di konteks ini berfungsi sebagai arena pertemuan sosial yang mempertemukan berbagai latar belakang sosial dalam praktik keagamaan bersama, sehingga memperkuat jaringan sosial yang mendukung kohesi komunitas secara keseluruhan.

Temuan lain dari penelitian di masyarakat Madura terkait tradisi *koloman* yang melibatkan kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, shalawatan, dan khataman juga menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan yang turun-temurun mengokohkan kohesi sosial melalui kontinuitas praktik dan internalisasi nilai-nilai religius bersama lintas generasi. Kegiatan tersebut tidak hanya menyatukan warga dalam ritual, tetapi juga menjaga hubungan sosial dan solidaritas yang kuat di antara mereka.(Norhasan, Busahwi, 2023)

Lebih jauh, kajian terhadap penguatan kehidupan sosial keagamaan di komunitas multietnik menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan dan interaksi antarwarga mampu meningkatkan pemahaman terhadap nilai kebersamaan serta menurunkan potensi konflik sosial. Pendekatan semacam ini menekankan bahwa kegiatan keagamaan rutin perlu dipandang sebagai bagian dari strategi sosial dalam membangun kehidupan komunitas yang inklusif dan harmoni, bukan semata sebagai ritual keagamaan individual. (Ashari, 2025)

Secara teoritis, kegiatan keagamaan rutin memperkuat modal sosial religius, yaitu jaringan hubungan, norma kepercayaan bersama, dan keterikatan emosional yang dimediasi oleh praktik dan nilai keagamaan. Modal sosial ini kemudian bertransformasi menjadi kohesi sosial yang tampak dalam bentuk kerja sama, toleransi, dan identitas bersama dalam komunitas. Dalam konteks masyarakat Kelurahan Jodipan, kegiatan seperti Burdah, Maulid Diba', dan pengajian umum bekerja sebagai wahana untuk mempertahankan modal sosial tersebut, sehingga memperkuat jaringan sosial yang mengikat warga secara emosional dan fungsional.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin tidak hanya berdampak pada aspek religius individu, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap kohesi sosial masyarakat. Melalui nilai-nilai yang disebarkan, keterlibatan bersama dalam aktivitas sosial, serta ruang integrasi yang tercipta, kegiatan keagamaan rutin berperan sebagai instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat solidaritas antarmasyarakat, serta membangun komunitas yang kohesif dan berdaya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur seperti burdah, maulid diba', dan pengajian umum terbukti memiliki peranan penting dalam memperkuat ikatan sosial di masyarakat kelurahan jodipan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga berperan sebagai alat interaksi sosial yang menumbuhkan rasa solidaritas, identitas kolektif, dan kebersamaan di antara warga. Burdah dan maulid diba' memberikan kontribusi dalam mengembangkan solidaritas sosial melalui pelaksanaan ritual yang dilakukan bersama-sama dan berulang, sehingga menciptakan ikatan emosional dan identitas komunitas yang kokoh. Di sisi lain, pengajian umum berfungsi sebagai tempat integrasi sosial yang mempersatukan warga dari berbagai latar belakang, memperkuat nilai kebersamaan, dan memperluas jaringan sosial.

Secara umum, kegiatan keagamaan yang teratur berfungsi sebagai alat untuk memperkuat modal sosial religius yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan, kerjasama, dan stabilitas sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, kegiatan keagamaan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai aktivitas spiritual pribadi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menciptakan kohesi sosial dan harmoni dalam komunitas.

Saran

Berdasarkan hasil riset, berikut adalah beberapa rekomendasi yang bisa diberikan. Pertama, diharapkan masyarakat dapat terus melestarikan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin sebagai cara untuk memperkuat solidaritas dan interaksi sosial di antara sesama warga. Keterlibatan aktif dari masyarakat harus tetap dijaga agar nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong senantiasa tertanam dalam kehidupan sosial.

Kedua, pemerintah lokal serta para pembuat kebijakan harus memberikan dukungan yang lebih nyata terhadap kegiatan keagamaan sebagai bagian dari upaya memperkuat kohesi sosial. Pengenalan terhadap peran sosial kegiatan keagamaan bisa diwujudkan lewat kebijakan yang memfasilitasi kerja sama antara institusi keagamaan dan lembaga sosial.

Ketiga, untuk peneliti yang akan datang, disarankan untuk mengeksplorasi peranan kegiatan keagamaan dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari sisi kuantitatif maupun perbandingan, sehingga bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan antara praktik keagamaan dan kohesi sosial dalam berbagai konteks masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afiani, V. Z. (2025). Integrasi tasawuf dalam masyarakat modern: Perspektif Sosiologi Agama. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 111–124. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.80063>
- Anwar, K., & Nihwan, M. (2023). Elemen Keberagamaan Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(2), 142–158.
- Ardiyani, D., Nugraha, M. E., & Kharima, N. (2024). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Kohesi Sosial Antar Jamaah Masjid Hidayatul Islam di Desa Margamukti. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 4(3), 1880–1888.
- Ashari. (2025). Pembinaan Kehidupan Sosial Keagamaan dalam Membangun Kehidupan Keluarga dan Masyarakat Harmoni. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 90–96.
- Buhori, B. (2017). ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>
- Lona Rina Tiur, Harianja Nurbaya, J. T. E. (2025). Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP) Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi Dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1).

- Norhasan, Busahwi, H. (2023). Pendidikan Karakter , Kohesi Sosial Dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1165–1180.
- Saumantri, T. (2024). Integrasi Teori Sosiologi dalam Analisis Studi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 9(2), 127–156.
- Zaidan, M. D., Bani, A., Pratama, R., & Fasya, A. M. (2025). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL : TELAAH TEORI FUNGSIONALISME. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 4(2).
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.946>